



Integrasi Teori Belajar sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengatasi Heterogenitas Peserta Didik Sekolah Dasar

Lidyawati Irsyasyiyah¹, Ika Fitriyah Tyastuti²

^{1,2}Universitas Sunan Gresik, Indonesia

¹ikafitriyah.t@lecturer.usg.ac.id

Abstrak

Heterogenitas peserta didik di sekolah dasar menjadi tantangan dalam proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki kemampuan, karakteristik, minat, motivasi, dan gaya belajar yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi teori belajar sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi heterogenitas peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis berbagai jurnal bereputasi, buku teori belajar, dan regulasi pendidikan yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural dapat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif. Teori behavioristik membantu guru dalam memberikan penguatan belajar, teori kognitif mendukung penyesuaian pembelajaran berdasarkan perkembangan berpikir peserta didik, teori konstruktivistik menekankan pengalaman belajar aktif, teori humanistik memperhatikan kebutuhan dan potensi individu siswa, sedangkan teori sosial-kultural memperkuat interaksi sosial dalam pembelajaran. Integrasi berbagai teori belajar tersebut memberikan dasar konseptual bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik sehingga heterogenitas siswa dapat dikelola secara optimal dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Teori belajar, pembelajaran berdiferensiasi, heterogenitas peserta didik, sekolah dasar, karakteristik peserta didik.*

Introduction

Kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar terus berkembang, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan pengelolaan kelas heterogen. Fauzia dan Hadikusuma Ramadan (2023) serta Herwina (2021) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi penting untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik. Sejumlah penelitian lain umumnya berfokus pada strategi praktis diferensiasi, seperti penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebatas strategi teknis dan belum mengkaji secara mendalam landasan teoritis yang mendukung implementasinya.

Di sisi lain, kajian mengenai teori belajar masih cenderung dibahas secara parsial dan belum terintegrasi dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi. Kajian teori behavioristik umumnya menekankan penguatan perilaku belajar, teori kognitif berfokus pada perkembangan berpikir peserta didik, sedangkan teori konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural

cenderung dikaji secara terpisah. Padahal, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kelas heterogen memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu teori belajar. Guru sekolah dasar menghadapi kompleksitas pembelajaran akibat keberagaman kemampuan akademik, kesiapan belajar, motivasi, karakteristik sosial-emosional, serta latar belakang peserta didik dalam satu kelas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran inklusif yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara optimal (UNESCO, 2021). Selain itu menunjukkan bahwa integrasi berbagai teori belajar diperlukan sebagai landasan pedagogis dalam mendukung pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan inklusif sesuai kebutuhan peserta didik (Schunk, 2012; Slavin, 2018; Woolfolk, 2019).

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibilitas proses belajar, dan pengembangan potensi siswa sesuai karakteristiknya (Kemendikbudristek, 2022). Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, guru masih menghadapi berbagai kendala dalam melakukan asesmen diagnostik, memetakan kebutuhan belajar siswa, serta menentukan strategi diferensiasi yang sesuai dengan kondisi kelas heterogen (Herwina, 2021; Suprayogi et al., 2022). Proses pembelajaran di sekolah dasar juga masih cenderung berlangsung secara klasikal sehingga kebutuhan belajar peserta didik belum terakomodasi secara optimal. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru terhadap sintesis teori belajar menyebabkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara konseptual dan sistematis di sekolah dasar (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, kajian yang secara khusus mengintegrasikan teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural sebagai landasan konseptual pembelajaran berdiferensiasi pada konteks sekolah dasar masih terbatas. Padahal, integrasi berbagai teori tersebut penting untuk membantu guru memahami karakteristik peserta didik secara lebih komprehensif serta merancang pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan belajar siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif lima teori belajar utama behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural dalam membangun kerangka pedagogis pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi heterogenitas peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya membahas implementasi diferensiasi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga menempatkan sintesis berbagai teori belajar sebagai dasar konseptual multidimensional yang dapat menjadi acuan guru dalam merancang pembelajaran adaptif pada implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih sistematis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik di sekolah dasar.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur integratif (*integrative literature review*) untuk menganalisis integrasi teori belajar sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi heterogenitas peserta didik sekolah dasar. Metode kajian literatur integratif dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, analisis, evaluasi, dan sintesis berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teori belajar dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks sekolah dasar (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang membahas teori belajar, pembelajaran berdiferensiasi, heterogenitas peserta didik, dan pembelajaran sekolah dasar. Artikel yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal terindeks SINTA, Scopus, ERIC, Springer, dan ScienceDirect dengan rentang publikasi tahun 2021-2026 agar data yang diperoleh lebih aktual dan relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku teori belajar, dokumen resmi pemerintah, dan regulasi pendidikan yang mendukung kajian penelitian, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Merdeka, serta buku teori belajar yang relevan sebagai landasan konseptual penelitian. Meskipun penelitian memprioritaskan artikel jurnal tahun 2021-2026, beberapa sumber klasik tetap digunakan sebagai landasan konseptual utama karena memiliki relevansi teoritis yang kuat dalam kajian teori belajar dan pembelajaran berdiferensiasi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber pustaka secara sistematis menggunakan basis data Google Scholar, ERIC, Garuda, dan ScienceDirect. Strategi pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci “teori belajar”, “pembelajaran berdiferensiasi”, “heterogenitas peserta didik”, “differentiated learning”, “learning theories”, dan “elementary school learning”. Selain itu, peneliti juga menggunakan kombinasi kata kunci seperti “differentiated instruction”, “student diversity”, dan “learning diversity in elementary school” untuk memperluas jangkauan literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) relevan dengan fokus penelitian; (2) membahas teori belajar atau pembelajaran berdiferensiasi; (3) dipublikasikan pada rentang tahun 2021-2026 untuk artikel jurnal; (4) berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik; serta (5) memiliki keterkaitan dengan konteks pendidikan dasar. Artikel yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, tidak terverifikasi secara akademik, atau dipublikasikan di luar rentang tahun yang ditentukan tidak digunakan dalam penelitian ini. Namun, beberapa sumber klasik seperti teori Tomlinson, Piaget, Vygotsky, Skinner, dan Rogers tetap digunakan sebagai landasan konseptual utama dalam menjelaskan teori belajar dan pembelajaran berdiferensiasi.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, *screening*, evaluasi kelayakan, dan penetapan artikel akhir. Pada tahap identifikasi, peneliti menemukan 52 artikel dari berbagai basis data. Selanjutnya dilakukan proses *screening* berdasarkan judul, abstrak, relevansi topik, dan kesesuaian dengan fokus penelitian sehingga diperoleh 34 artikel yang relevan. Pada tahap evaluasi kelayakan, artikel dianalisis kembali berdasarkan kualitas sumber, reputasi jurnal, keterbaruan publikasi, kesesuaian metodologi, dan kontribusinya terhadap kajian pembelajaran berdiferensiasi serta teori belajar. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 25 artikel yang memenuhi kriteria kelayakan dan digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Seleksi Literatur

Tahapan Seleksi Literatur	Jumlah Artikel
Artikel teridentifikasi dari berbagai basis data	52
Artikel setelah <i>screening</i> judul dan abstrak	34
Artikel yang dikeluarkan karena tidak relevan/tidak kredibel	9
Artikel akhir yang dianalisis	25

Untuk memperjelas hasil sintesis penelitian terdahulu, peneliti menyusun matriks literatur yang memuat fokus penelitian, temuan utama, dan relevansi setiap artikel terhadap penelitian yang dilakukan. Matriks tersebut digunakan untuk membantu proses analisis, identifikasi *research gap*, serta penyusunan sintesis integrasi teori belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Sintesis Penelitian Terdahulu

Penulis dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Keterkaitan dengan Penelitian
Fauzia & Hadikusuma Ramadan (2023)	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka	Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa	Mendukung urgensi pembelajaran berdiferensiasi pada konteks sekolah dasar
Herwina (2021)	Optimalisasi kebutuhan belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi	Pembelajaran berdiferensiasi membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam	Menguatkan pengelolaan heterogenitas peserta didik
Gusteti & Neviyarni (2022)	Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di sekolah dasar	Penyesuaian pembelajaran membantu pemahaman konsep sesuai kesiapan belajar siswa	Mendukung teori kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi
Fitriyah & Bisri (2023)	Strategi pengelolaan kelas heterogen di sekolah dasar	Guru perlu memahami karakteristik siswa dalam pembelajaran	Mendukung konteks heterogenitas peserta didik
Nurlatifah & Munandar (2024)	Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran berdiferensiasi	Aktivitas belajar aktif meningkatkan berpikir kritis dan kreativitas siswa	Mendukung integrasi teori konstruktivistik
Rukmi, Wahyuni, & Lestari (2023)	Pendekatan humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi	Pendekatan humanistik meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa	Mendukung integrasi teori humanistik
Amri & Adifa (2025)	Penguatan positif dalam pembelajaran berdiferensiasi	<i>reinforcement</i> meningkatkan motivasi belajar peserta didik	Mendukung teori behavioristik
Suprayogi, Valcke, & Godwin (2022)	Praktik pembelajaran berdiferensiasi pada kelas heterogen	Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan partisipasi dan keterlibatan belajar siswa	Mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kelas heterogen
Pozas, Letzel, & Schneider (2021)	Praktik <i>differentiated instruction</i> di sekolah	Pembelajaran berdiferensiasi	Mendukung pembelajaran adaptif

		membantu pemenuhan kebutuhan belajar siswa	
UNESCO (2021)	Pendidikan inklusif dan keberagaman peserta didik	Pembelajaran perlu mengakomodasi keberagaman siswa	Mendukung urgensi pembelajaran inklusif
OECD (2023)	Pembelajaran adaptif abad ke-21	Pembelajaran fleksibel mendukung kebutuhan belajar peserta didik	Mendukung konteks pendidikan modern
Tomlinson & Moon (2021)	Diferensiasi asesmen pembelajaran	Asesmen perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa	Mendukung diferensiasi produk dan asesmen
Deunk et al. (2021)	Efektivitas <i>differentiated instruction</i>	Pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap hasil belajar siswa	Mendukung efektivitas pembelajaran berdiferensiasi
Marlina (2021)	Pembelajaran inklusif dan diferensiasi	Pembelajaran adaptif membantu keberagaman peserta didik	Mendukung diferensiasi lingkungan belajar
Hidayat et al. (2025)	Pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar	Kolaborasi meningkatkan kemampuan sosial siswa	Mendukung teori sosial-kultural

Berdasarkan matriks sintesis penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi umumnya masih berfokus pada implementasi praktis, strategi pembelajaran, maupun pengelolaan kelas heterogen. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan berbagai teori belajar sebagai landasan konseptual pembelajaran berdiferensiasi pada konteks sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membangun sintesis integratif berbagai teori belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang lebih adaptif dan komprehensif. Proses sintesis dilakukan dengan mengelompokkan artikel berdasarkan teori belajar, bentuk pembelajaran berdiferensiasi, serta kontribusinya terhadap pengelolaan heterogenitas peserta didik sekolah dasar. Selanjutnya, artikel dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi hubungan antarteori, persamaan temuan, perbedaan hasil penelitian, serta kontribusi masing-masing teori dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pendekatan *thematic content analysis* dengan tahapan reduksi data, pengelompokan tema, analisis isi (*content analysis*), sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, sosial-kultural, dan pembelajaran berdiferensiasi. Tahap berikutnya dilakukan analisis isi untuk mengidentifikasi hubungan antara teori belajar dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi heterogenitas peserta didik sekolah dasar. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi teori belajar sebagai dasar konseptual pembelajaran berdiferensiasi (Miles et al., 2014; Snyder, 2019).

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai artikel jurnal, buku teori belajar, dan dokumen kebijakan

pendidikan yang relevan. Selain itu, sumber literatur dipilih berdasarkan tingkat relevansi, reputasi jurnal, keterbaruan publikasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian teori belajar dan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, valid, dan dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Result

Integrasi Teori Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan analisis terhadap 25 artikel, heterogenitas peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik memiliki perbedaan kemampuan akademik, kesiapan belajar, minat, motivasi, gaya belajar, dan latar belakang sosial budaya yang memengaruhi proses pembelajaran (Herwina, 2021; Suprayogi et al., 2022). Kondisi tersebut mendorong perlunya pembelajaran yang adaptif dan fleksibel agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terakomodasi secara optimal.

Sintesis literatur mengidentifikasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai karakteristik peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan belajar, motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa sekolah dasar (Deunk et al., 2021; Tomlinson & Moon, 2021). Selain itu, hasil analisis mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023).

Analisis terhadap artikel yang dikaji menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menggunakan kombinasi lebih dari satu teori belajar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Integrasi teori kognitif dan konstruktivistik menjadi kombinasi yang paling dominan (Gusteti & Neviyarni, 2022; Nurlatifah & Munandar, 2024), sedangkan teori behavioristik, humanistik, dan sosial-kultural berfungsi sebagai pendukung penguatan motivasi, kebutuhan individu, dan interaksi sosial peserta didik.

Sintesis penelitian mengindikasikan bahwa teori kognitif digunakan dalam penyesuaian tingkat kesulitan materi dan kesiapan belajar siswa, sedangkan teori konstruktivistik dominan diterapkan melalui aktivitas belajar aktif, pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan eksplorasi lingkungan belajar. Sementara itu, teori behavioristik digunakan untuk penguatan motivasi belajar melalui *reinforcement* (Amri & Adifa, 2025), teori humanistik digunakan dalam pengembangan potensi dan kebutuhan individu peserta didik, sedangkan teori sosial-kultural diterapkan melalui pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial pada kelas heterogen (Hidayat et al., 2025).

Integrasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Analisis literatur menunjukkan bahwa teori behavioristik berkontribusi dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui pemberian stimulus, penguatan (*reinforcement*), dan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Pendekatan behavioristik dominan digunakan dalam penguatan motivasi belajar, pembiasaan perilaku belajar, dan pengelolaan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa penguatan positif berupa pujian, penghargaan, dan umpan balik bertahap dikaitkan dengan peningkatan motivasi serta partisipasi belajar siswa sekolah dasar (Amri & Adifa, 2025). Dalam implementasinya, peserta didik dengan kemampuan tinggi diberikan tugas yang lebih kompleks, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memperoleh latihan dasar disertai bimbingan bertahap.

Integrasi Integrasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Sintesis penelitian menunjukkan bahwa teori kognitif mendukung pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar dan perkembangan berpikir peserta didik. Pendekatan ini dominan digunakan dalam diferensiasi konten dan proses pembelajaran. Kajian artikel memperlihatkan bahwa guru menyesuaikan tingkat kesulitan materi, strategi pembelajaran, dan bentuk bantuan belajar sesuai kemampuan siswa (Gusteti & Neviyarni, 2022). Pada pembelajaran sekolah dasar, peserta didik dengan kemampuan tinggi umumnya diberikan tugas analitis atau proyek sederhana, sedangkan peserta didik yang membutuhkan bantuan memperoleh pendampingan melalui media visual, latihan bertahap, dan penjelasan tambahan. Temuan tersebut memperlihatkan keterkaitan teori kognitif dengan penyesuaian pembelajaran sesuai perkembangan intelektual peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1972) yang menekankan bahwa proses belajar perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir peserta didik.

Integrasi Integrasi Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Analisis literatur menunjukkan bahwa teori konstruktivistik mendukung pembelajaran berdiferensiasi melalui aktivitas belajar aktif dan pengalaman belajar langsung. Pendekatan konstruktivistik menjadi salah satu teori yang paling dominan digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (Nurlatifah & Munandar, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, eksperimen sederhana, dan eksplorasi lingkungan belajar dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam implementasinya, pendekatan konstruktivistik diterapkan melalui aktivitas yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar.

Integrasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Sintesis penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik berkontribusi dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui perhatian terhadap kebutuhan, minat, dan potensi individu peserta didik. Pendekatan humanistik dominan digunakan dalam diferensiasi produk pembelajaran dan pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil analisis memperlihatkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan memilih aktivitas maupun produk pembelajaran sesuai minat dan gaya belajarnya. Implementasi tersebut menunjukkan kecenderungan peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Rukmi et al., 2023). Selain itu, pendekatan humanistik diterapkan melalui pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Rogers (1969) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan potensi individu.

Integrasi Teori Sosial-Kultural dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Analisis literatur menunjukkan bahwa teori sosial-kultural mendukung pembelajaran berdiferensiasi melalui interaksi sosial, kerja sama kelompok, dan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini dominan diterapkan dalam diferensiasi lingkungan belajar pada kelas heterogen. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran kolaboratif membantu peserta didik bertukar pengalaman belajar, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan mengembangkan keterampilan sosial (Hidayat et al., 2025). Dalam implementasinya, peserta didik bekerja dalam kelompok heterogen sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Temuan tersebut menunjukkan keterkaitan teori sosial-kultural dengan pembelajaran kolaboratif pada kelas heterogen. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif peserta didik.

Kontribusi Integrasi Teori Belajar terhadap Pengelolaan Heterogenitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil sintesis penelitian, teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Teori behavioristik berperan dalam penguatan motivasi belajar melalui stimulus dan *reinforcement*, teori kognitif mendukung penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar siswa, sedangkan teori konstruktivistik memperkuat pembelajaran aktif melalui pengalaman langsung dan aktivitas eksploratif. Sementara itu, teori humanistik dan sosial-kultural mendukung pengembangan kebutuhan individu serta interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif.

Sintesis penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi didukung oleh kombinasi berbagai teori belajar yang memiliki fungsi berbeda dalam mengakomodasi heterogenitas peserta didik sekolah dasar. Hasil tersebut didukung oleh Smale-Jacobse et al. (2021) yang menegaskan bahwa *differentiated instruction* membantu guru menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Penjelasan detail mengenai sintesis Integrasi teori belajar dalam pembelajaran terdiferensiasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sintesis Integrasi Teori Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Teori Belajar	Fokus Utama	Bentuk Pembelajaran Berdiferensiasi	Temuan Dominan Penelitian	Implikasi dalam Pembelajaran SD
Behavioristik	Stimulus dan <i>reinforcement</i>	Diferensiasi motivasi dan latihan bertahap	Penguatan positif dikaitkan dengan peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar siswa	Guru memberikan umpan balik dan penguatan sesuai kemampuan siswa
Kognitif	Kesiapan belajar dan perkembangan berpikir	Diferensiasi konten dan proses	Penyesuaian materi mendukung pemahaman	Guru menyesuaikan tingkat kesulitan pembelajaran

			konsep secara bertahap	
Konstruktivistik	Pengalaman belajar aktif	Diferensiasi proses pembelajaran	Aktivitas belajar aktif dikaitkan dengan peningkatan berpikir kritis dan kreativitas	Guru menggunakan proyek, diskusi, dan eksplorasi
Humanistik	Kebutuhan dan potensi individu	Diferensiasi produk pembelajaran	Pembelajaran sesuai minat menunjukkan kecenderungan peningkatan motivasi dan rasa percaya diri	Guru memberikan pilihan aktivitas dan produk belajar
Sosial-kultural	Interaksi sosial dan kolaborasi	Diferensiasi lingkungan belajar	Pembelajaran kolaboratif mendukung perkembangan sosial dan akademik siswa	Guru menerapkan kerja kelompok heterogen

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar tidak dapat dipahami hanya sebagai strategi teknis pembelajaran, tetapi perlu didukung oleh landasan teoritis yang komprehensif. Sintesis berbagai penelitian memperlihatkan bahwa heterogenitas peserta didik mencakup perbedaan kesiapan belajar, kemampuan akademik, motivasi, minat, gaya belajar, serta latar belakang sosial budaya yang memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pendekatan multidimensional yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik secara lebih adaptif dan fleksibel. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Maulana et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan *differentiated instruction* dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Teori behavioristik berkontribusi dalam penguatan motivasi belajar melalui stimulus dan *reinforcement*, teori kognitif mendukung penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan intelektual peserta didik, sedangkan teori konstruktivistik memperkuat pembelajaran aktif melalui pengalaman belajar langsung dan aktivitas eksploratif. Di sisi lain, teori humanistik berperan dalam pengembangan kebutuhan dan potensi individu peserta didik, sementara teori sosial-kultural mendukung interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif pada kelas heterogen. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi memerlukan sintesis berbagai teori belajar secara simultan agar kebutuhan peserta didik dapat terakomodasi secara optimal.

Dominannya penggunaan teori kognitif dan konstruktivistik dalam pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi pada sekolah dasar lebih banyak

diarahkan pada penyesuaian kesiapan belajar dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Schunk (2012) dan Woolfolk (2019) yang menegaskan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, pengalaman belajar, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan tersebut membantu guru menyesuaikan materi, aktivitas belajar, dan strategi pembelajaran sesuai tingkat perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teori behavioristik tetap memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam penguatan motivasi belajar dan pembiasaan perilaku belajar peserta didik. Penggunaan *reinforcement*, umpan balik bertahap, dan pemberian stimulus yang sesuai dikaitkan dengan meningkatnya partisipasi dan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. Temuan tersebut sejalan dengan teori behavioristik Skinner (1953) yang menekankan pentingnya penguatan dalam membentuk perilaku belajar peserta didik sebagaimana dijelaskan kembali oleh Slavin (2018). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik tidak berdiri sendiri, melainkan perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada perkembangan berpikir dan kebutuhan individual siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang kuat karena prinsip pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibilitas pembelajaran, dan pengembangan potensi siswa sesuai karakteristiknya. Implementasi asesmen diagnostik, penyesuaian strategi pembelajaran, dan pemberian pengalaman belajar yang beragam menunjukkan bahwa integrasi teori belajar mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara lebih sistematis. Temuan ini juga relevan dengan pandangan OECD (2023) yang menekankan pentingnya pembelajaran adaptif dan fleksibel dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Selain itu, pembelajaran kolaboratif yang didukung teori sosial-kultural juga relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam pengembangan kemampuan gotong royong, komunikasi, dan interaksi sosial peserta didik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar perlu memahami pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya sebagai variasi metode atau tugas pembelajaran, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang memerlukan pemahaman terhadap karakteristik perkembangan peserta didik. Guru perlu mampu mengintegrasikan berbagai teori belajar dalam merancang pembelajaran, menentukan strategi diferensiasi, melakukan asesmen diagnostik, serta mengelola interaksi belajar pada kelas heterogen. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berorientasi pada penyesuaian materi, tetapi juga pada pengembangan motivasi, pengalaman belajar, kebutuhan individu, dan interaksi sosial peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tomlinson dan Moon (2021) yang menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Penelitian ini juga mendukung temuan Deunk et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena tidak hanya membahas implementasi diferensiasi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan lima teori belajar utama sebagai landasan konseptual pembelajaran berdiferensiasi pada konteks sekolah dasar.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada sintesis integratif teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural dalam membangun kerangka pedagogis pembelajaran berdiferensiasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas teori belajar secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan integrasi berbagai teori belajar sebagai dasar pedagogis multidimensional untuk mengakomodasi heterogenitas peserta didik sekolah dasar secara lebih komprehensif. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi semakin banyak diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pelaksanaannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, memetakan kebutuhan belajar siswa, dan menentukan strategi diferensiasi yang sesuai dengan kondisi kelas heterogen (Herwina, 2021; Suprayogi et al., 2022). Selain itu, keterbatasan pemahaman guru terhadap integrasi teori belajar menyebabkan pembelajaran masih cenderung dilakukan secara klasikal sehingga kebutuhan belajar peserta didik belum sepenuhnya terakomodasi secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kajian literatur sehingga belum menguji implementasi integrasi teori belajar secara langsung dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada sintesis konseptual sehingga belum mengembangkan model implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis integrasi teori belajar secara empiris.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis integrasi teori belajar melalui penelitian eksperimen, penelitian tindakan kelas, maupun pengembangan perangkat pembelajaran pada konteks sekolah dasar. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas integrasi teori belajar terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, dan keterampilan sosial peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar memerlukan integrasi berbagai teori belajar untuk mengakomodasi heterogenitas peserta didik secara lebih komprehensif. Hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa teori behavioristik berkontribusi dalam penguatan motivasi dan pembiasaan perilaku belajar melalui *reinforcement*, teori kognitif mendukung penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar peserta didik, sedangkan teori konstruktivistik memperkuat pembelajaran aktif melalui pengalaman belajar dan aktivitas eksploratif. Di sisi lain, teori humanistik dan sosial-kultural mendukung pengembangan kebutuhan individu, interaksi sosial, serta pembelajaran kolaboratif pada kelas heterogen. Integrasi berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkaitan dengan variasi strategi pembelajaran, tetapi juga memerlukan landasan pedagogis multidimensional agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terfasilitasi secara optimal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa teori kognitif dan konstruktivistik menjadi pendekatan yang paling dominan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada penyesuaian kesiapan belajar, keterlibatan aktif peserta didik, dan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, integrasi teori behavioristik, humanistik, dan sosial-kultural memperkuat aspek motivasi belajar, kebutuhan individual, serta interaksi sosial peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada sintesis integratif lima teori belajar utama behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural sebagai landasan konseptual pembelajaran berdiferensiasi pada konteks sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas teori belajar secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan integrasi berbagai teori belajar secara simultan untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam pengelolaan kelas heterogen, asesmen diagnostik, dan pengembangan pengalaman belajar yang beragam.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menguji implementasi integrasi teori belajar secara langsung dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis integrasi teori belajar melalui penelitian empiris, penelitian tindakan kelas, maupun pengembangan perangkat pembelajaran pada konteks sekolah dasar.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik dalam proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi pendidikan, dosen, serta berbagai sumber akademik yang telah mendukung proses pengumpulan, analisis, dan sintesis literatur sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran berdiferensiasi pada konteks sekolah dasar, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

References

- Amri, M., & Adifa, N. (2025). Penguatan positif dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45-56.
- Deunk, M. I., Smale-Jacobse, A. E., de Boer, H., Doolaard, S., & Bosker, R. J. (2021). Effective differentiation practices: A systematic review and meta-analysis of studies on the cognitive effects of differentiation practices in primary education. *Educational Research Review*, 24, 31-54. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fitriyah, N., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi pengelolaan heterogenitas peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3210-3219.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2364-2374. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1632>

- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Hidayat, T., & Maulana, R. (2025). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 66-78.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Karakteristik dan implementasi pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Maulana, R., Helms-Lorenz, M., & van de Grift, W. (2022). Teaching differentiated instruction in primary school classrooms: A review of teacher practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 33(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/09243453.2021.1899997>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurlatifah, E., & Munandar, A. (2024). Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 88-98.
- OECD. (2023). *Future of education and skills 2030: Curriculum analysis*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2021). Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 21(4), 317-327. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12515>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles Merrill.
- Rukmi, A. S., Wahyuni, S., & Lestari, D. (2023). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 112-123.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2021). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 696651. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.696651>

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2022). Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices in inclusive classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 109, Article 103556. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103556>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2021). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- UNESCO. (2021). *Inclusive education and student diversity in schools*. UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson Education.